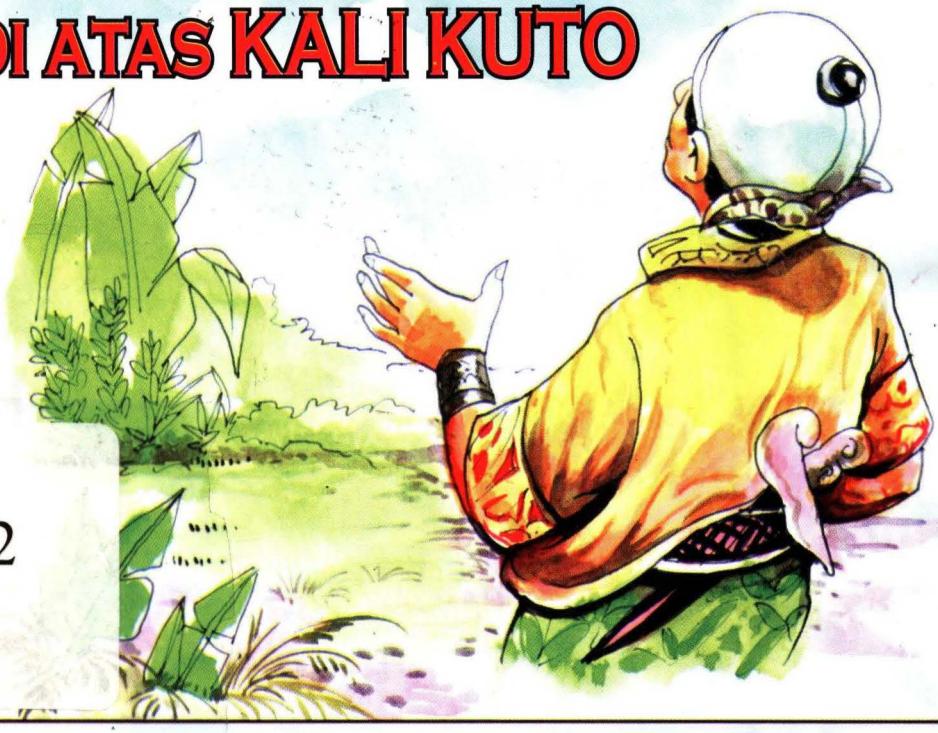


LANGIT KELABU DI ATAS KALI KUTO



598 2
Y

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

LANGIT KELABU DI ATAS KALI KUTO

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
Alem Savero Reyhan

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2008

021209

LANGIT KELABU DI ATAS KALI KUTO

Diceritakan kembali oleh
Alem Savero Reyhan

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
398.209 5982
RET
l
No. Induk : 219
Tgl. : 20-4-09
Ttd. :

ISBN 978-979-685-726-5

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan
penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Anak-anak apa yang kamu lakukan setelah pulang sekolah? Membantu orang tua, bermain dengan teman, atau membaca buku? Nah, sebetulnya semua itu bagus. Kalau kamu membantu orang tua, atau kamu bermain untuk menghilangkan kejenuhan, jangan lupa sisihkan waktu untuk membaca apa pun yang kamu suka. Pekerjaan membaca itu menyenangkan karena kamu akan terbiasa dengan buku, majalah, surat kabar, atau bacaan lainnya. Kebiasaan membaca akan melatih kamu mendapatkan berita, pengetahuan, ilmu, atau hiburan dari apa yang kamu baca. Surat kabar dan majalah adalah sumber berita, buku itu sumber ilmu, dan buku cerita itu memuat kisah pengalaman tentang kehidupan. Semua itu bagus untuk dibaca supaya kamu tahu berita, ilmu, dan tentang kehidupan.

Nenek moyang kita memiliki kisah-kisah tentang kehidupan ini. Kisah-kisah itu diceritakan kepada anak cucu, termasuk kita. Mereka menyebutnya dongeng. Ada dongeng *Sang Kancil, Sangkuriang, Timun Emas, Petani, Terjadinya Danau Toba, Malin Kundang,* dan sebagainya. Kita, bangsa Indonesia, memiliki seribu satu dongeng yang hidup di seluruh wilayah negeri Indonesia. Sudah bertahun-tahun lalu Pusat Bahasa telah meneliti dan mengumpulkan dongeng-dongeng

itu. Dongeng atau cerita rakyat itu banyak berisi petunjuk, petuah/nasihat, atau pengalaman dalam menjalani kehidupan ini. Isi dongeng-dongeng itu ternyata masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Kini dongeng-dongeng itu telah diceritakan kembali dalam buku cerita anak. Nah, bacalah buku-buku cerita anak yang sudah banyak dihasilkan Pusat Bahasa. Satu di antara cerita anak itu adalah buku yang akan kamu baca ini.

Buku yang berjudul *Langit Kelabu di Atas Kali Kuto* ini memuat kisah tentang tewasnya Pangeran Benawa. Cerita ini merupakan cerita rakyat dari daerah Jawa Tengah. Semoga buku ini memberi manfaat bagimu dalam memperkaya wawasanmu tentang kisah-kisah kehidupan ini.

Jakarta, 17 Juli 2008

Dr. H. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita yang saya tulis ini berkembang dari mulut ke mulut di daerah Weleri, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Di daerah Weleri mengalir Kali Kuto di tepi Hutan Roban yang terkenal sangat angker itu.

Saya tertarik menuliskan cerita ini karena ceritanya mengasyikkan, dengan tema percintaan berbaur dengan kepahlawanan. Penulisan cerita semacam ini tentu saja sangat penting untuk melestarikan khazanah sastra lama yang bukan tidak mungkin semakin terlupakan.

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan informasi sehingga terwujud cerita ini. Ucapan terima kasih terutama saya sampaikan kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Selain itu, juga kepada Dra. Dad

Murniah, M.Hum, Kepala Subbidang Informasi dan Publikasi, Bidang Pengembangan, Pusat Bahasa, yang selalu memberi semangat sehingga cerita ini dapat terselesaikan.

Semoga cerita ini bermanfaat bagi para remaja kita dan menambah khazanah sastra Indonesia.

Alem Savero Reyhan

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vii

LANGIT KELABU DI ATAS KALI KUTO
Kisah Seputar Terjadinya Kota Weleri
Kabupaten Kendal 1

LANGIT KELABU DI ATAS KALI KUTO

Kisah Seputar Terjadinya Kota Weleri Kabupaten Kendal

Matahari telah condong ke barat. Di tepi *Alas* (hutan) Roban yang masih sangat lebat, berjalanlah seorang putri cantik jelita diiringi oleh dua pengasuhnya menuju ke arah perkampungan. Mereka adalah Sri Pandan dan kedua *emban*-nya yang sengaja berkelana mencari saudara-saudaranya yang berpisah sejak ia masih kecil.

"*Mbok*, sudah berapa bulan kita menjelajahi hutan yang masih lebat ini?" tanya Sri Pandan tiba-tiba.

"Wah, rasanya sudah hampir tiga bulan kita keluar masuk hutan, *Ndara*," jawab *emban* yang berada di dekatnya.

Tiba-tiba Sri Pandan berhenti setelah melihat gubuk kecil berada di pinggir jalan setapak.

"*Mbok*, lihat di sana ada gubuk. Aku merasa kita telah berada di dekat perkampungan," kata Sri Pandan dengan wajah cerah.

"Betul, *Ndara.* Hamba pun merasa begitu. Kebetulan hari mulai gelap. Kita bermalam di sana saja," jawabnya.

Ketiga orang itu segera menuju ke gubuk tersebut. Ternyata gubuk itu kosong. Agaknya tempat itu dibuat untuk beristirahat orang-orang kampung sehabis mencari kayu atau berburu di hutan. Kedua *emban* itu segera meletakkan bekal yang berada di punggungnya dan menggelar tikar yang selalu dibawa.

"Betul juga, kita bermalam di sini saja ya, *Mbok*," kata Sri Pandan sambil merebahkan badannya di atas tikar.

"Baik, *Ndara.*"

Kedua *emban* itu, tanpa diperintah, mendekat dan memijit-mijit sekujur badannya agar segar kembali.

"Pagi-pagi sekali kita harus sudah bangun dan segera meninggalkan tempat ini," kata Sri Pandan.

"Betul, *Ndara.* Sebab kita pasti malu kalau diketahui oleh orang-orang yang akan ke hutan," jawab salah seorang *emban.*

"Makanya kita harus segera tidur biar besok pagi tidak kesiangan," sahut *emban* yang lain.

Suasana Hutan Roban mulai gelap dan hanya terlihat cahaya remang-remang bintang di langit. Sua-

sana pun senyap. Hanya terdengar suara jengkerik bersahut-sahutan. Sesekali terdengar suara margasatwa hutan yang mendirikan bulu roma. Akan tetapi, tiga orang itu ternyata cepat tertidur karena kelelahan.

Ketika kemudian di ufuk timur terlihat semburat cahaya merah pertanda fajar telah tiba, burung-burung pun mulai ramai berkicau. Kedua *emban* itu pun membuka matanya mendengar kicauan burung itu.

"Hah, ternyata telah pagi. Untunglah burung-burung itu membangunkan kita dari tidur," kata salah seorang *emban* bangkit dan duduk sambil menggosok-gosok matanya. *Emban* yang satunya pun segera membangunkan Sri Pandan.

"*Ndara*, sudah pagi. Bangunlah. Kita harus segera berangkat," kata *emban* itu.

Sri Pandan pun segera bangun. Meskipun dalam keadaan habis bangun tidur, wajahnya pun tetap cantik. Namun, tak urung ia membelalakkan matanya, terkejut karena malam telah berganti pagi.

"Wah, hampir saja kesiangan," katanya.

Ketiga orang itu pun segera mengemasi barang-barang dan segera meninggalkan gubuk tersebut.

"Aku berharap di kampung itu kita dapat bertemu dengan saudara-saudaraku," kata Sri Pandan sambil berjalan menuju ke jalan setapak.

"Betul, *Ndara.* Kami berdua pun berharap begitu," sahut salah seorang *emban.*

Ketiga orang itu pun berjalan beriringan melintasi jalan setapak. Matahari telah menampakkan diri. Suasana hutan masih sepi. Yang terdengar hanya kicauan burung dan sekali-sekali kokokan ayam hutan. Perjalanan sudah hampir sampai di perkampungan. Mereka baru merasa teriknya matahari setelah berada di semak-semak ilalang di kaki bukit dan belum ada tanda-tanda adanya perkampungan. Namun, mereka gembira ketika tiba-tiba melihat ada seorang lelaki tua dan perempuan tua melintasi jalan setapak menuju ke arah mereka.

"*Mbok,* rupanya kita telah sampai di perkampungan. Lihat, ada seorang kakek dan nenek sedang berjalan menuju kemari. Ayo, kita temui saja mereka. Mungkin mereka dapat menunjukkan jalan ke perkampungan," kata Sri Pandan sambil berjalan mendekati mereka yang juga berjalan ke arahnya.

Kedua orang tua itu berpakaian serba putih. Yang laki-laki berjenggot panjang dan bersorban putih pula.

"*Ngger,* rupanya kalian bukan orang kampung ini. Mau ke manakah kalian ini?" tiba-tiba orang tua itu mendahului bertanya kepada Sri Pandan saat berpapasan.

"Betul, Kek. Kami dari Lumajang berniat mencari saudara-saudara yang berpencar sejak saya masih

kecil," jawab Sri Pandan. "Kakek akan ke mana?" Sri Pandan balik bertanya.

"Kakek hanya ingin jalan-jalan," jawabnya. "Kakek juga dari jauh, tetapi sementara ini tinggal di perkampungan itu," lanjut si kakek sambil menunjuk sebuah perkampungan yang letaknya di sebelah utara.

"Panggil saja aku Ki Ageng. Kalau ini Nyi Ageng," ujar si kakek lagi sambil memperkenalkan perempuan tua di sampingnya.

"Kalau begitu, perkampungan sudah dekat ya Kek?" tanya Sri Pandan kembali.

"Betul," jawab si kakek.

"Begini saja," lanjutnya, "untuk sementara kalian istirahat dulu di gubuk kakek".

"Terima kasih, Kek. Terima kasih, Nek."

Ki Ageng dan Nyi Ageng berbalik dan menyusuri jalan setapak menuju ke perkampungan. Sesampai di rumah Ki Ageng, Sri Pandan dan para *emban* segera beristirahat dan untuk sementara menginap di sana. Sri Pandan bercerita banyak tentang dirinya, bahkan suka dukanya ketika mengembara masuk dan ke luar hutan. Di sana Ki Ageng memberikan nasihat-nasihat kepada Sri Pandan mengenai tujuan hidup dan verbagai hal lainnya. Mereka cepat menjadi akrab.

"Kek, sebetulnya untuk apa Kakek mengembara dari jauh sampai ke sini?" tiba-tiba Sri Pandan bertanya kepada Ki Ageng.

"Kakek dan Nyi Ageng mengembara sebetulnya hanya ingin mencari *mukti*," jawab Ki Ageng. "Kamu tahu apa arti *mukti*?"

"Belum, Kek."

"Begini. Setiap orang pasti tak ingin hidup sengsara, bukan? Yang pasti kita ingin hidup serba kecukupan, baik lahir maupun batin, jasmani maupun rohani. Jadi, tidak memikirkan duniawi saja. Kebutuhan yang diharapkan adalah mengabdi kepada Allah. Untuk mencapai kemuliaan itu, kita harus berani sengsara dulu. Kita akhirnya akan mulia atau *mukti* tidak hanya di dunia saja, tetapi juga di akhirat nanti," kata Ki Ageng sembari mengelus-elus jenggotnya yang panjang.

Rupanya Nyi Ageng yang berada di dalam mendengar pembicaraan kedua orang itu. Tiba-tiba ia keluar dengan membawa tali panjang mendekati Sri Pandan.

"*Ngger*, kalau ingin mencari *mukti*, ikuti aku," kata Nyi Ageng sambil tersenyum dan menggandeng Sri Pandan.

Ki Ageng melihat tingkah laku Nyi Ageng hanya tersenyum. Tak ada rasa curiga sama sekali. Sri Pandan pun mengikuti saja ke luar rumah. Aneh, dengan mudah Nyi Ageng memanjat pohon yang besar di depan rumahnya. Sri Pandan memperhatikan ulah Nyi Ageng dengan penuh keheranan. Tiba-tiba, di luar dugaan, Nyi Ageng melompat dari pohon tinggi itu

dengan tali yang telah diikatkan di lehernya. Melihat perbuatan Nyi Ageng yang nekat itu, Sri Pandan terkejut dan memejamkan mata ketakutan sambil berteriak keras: "Tolong, tolong, tolong!"

Ki Ageng yang masih di dalam rumah segera keluar. Ia membelalakkan mata, terkejut melihat peristiwa yang tak disangka itu.

"Inna lillahi wainna ilaihi raji'un."

Nyi Ageng sudah tidak bergerak lagi. Ia meninggal dunia karena menggantung diri di pohon besar itu.

Mendengar teriakan Sri Pandan yang sangat keras itu penduduk sekitar berbondong-bondong menuju ke rumah Ki Ageng dan segera memberikan pertolongan menurunkan Nyi Ageng. Hari itu Nyi Ageng dikubur di dekat rumahnya. Ki Ageng berpesan kepada Sri Pandan bahwa yang dimaksud *mukti* itu bukan seperti yang dilakukan oleh Nyi Ageng. Perbuatan seperti itu keliru dan jangan ditiru.

Untuk mengenang kematian Nyi Ageng, maka kampung itu oleh Ki Ageng diberi nama Sidomukti, yang artinya jadi *mukti.*

Sri Pandan dan kedua *emban*-nya sebetulnya sudah ingin melanjutkan perjalanan. Akan tetapi, Ki Ageng mencegah dan mengharap agar menunda dulu niatnya setelah hari ketujuh kematian Nyi Ageng. Akhirnya, Sri Pandan pun menuruti saran Ki Ageng.

Menjelang hari ketujuh, pada malam hari, Ki Ageng memanggil Sri Pandan.

"*Ngger*, Kakek minta maaf atas perilaku Nyi Ageng yang telah memberi contoh keliru mengartikan kata *mukti*. *Mukti* bukan berarti mati seperti yang dicontohkan Nyi Ageng. Perbuatan itu sangat dimurkai Allah, dan jangan sekali-kali kamu meniru perbuatan Nyi Ageng," katanya sambil menatap tajam wajah Sri Pandan.

"Sama-sama Kek. Saya beserta kedua *emban* juga minta maaf kalau perilaku dan tutur kata kami kurang berkenan bagi Ki Ageng," kata Sri Pandan dengan menundukkan kepala. "Besok pagi kami terpaksa mohon diri dan akan melanjutkan perjalanan karena kami sudah sangat rindu kepada saudara-saudaraku."

"Baiklah. Hanya saya berpesan, berjalanlah ke arah utara, menyusuri Sungai Damar, ikuti air *leri* (air bekas cucian beras) yang mengalir dari hilir dan jangan berhenti sebelum air *leri* itu habis," pesan Ki Ageng.

Pagi-pagi ketiga orang itu telah berangkat menyusuri Sungai Damar. Jalannya masih sulit, hanya setapak, dengan kiri kanan berupa semak ilalang. Akan tetapi, rupanya Ki Ageng tidak tega melepas keberangkatan Sri Pandan. Ia mengikuti dari belakang sambil mengamati aliran Sungai Damar. Di suatu tempat ia melihat air sungai yang membawa *leri*, merembes ke bawah melalui batu padas. Untuk mengingat tempat itu, Ki Ageng pun memberi nama

lokasi itu sebagai Besokor, yang artinya *rembes mengisor* (merembes ke bawah). Ki Ageng hanya mengantar sampai Dusun Besokor dan kemudian kembali lagi ke rumah.

Sri Pandan dan dua *emban*nya pun melanjutkan perjalanan sambil tertatih-tatih. Mereka menyusuri sungai sambil mengamati air *leri* yang mengalir ke hilir. Tiba-tiba air *leri* itu berhenti dan menghilang di bawah pohon ploso di pinggir Sungai Damar. Untuk mengingat tempat hilangnya air l*eri* itu, Sri Pandan pun memberi nama daerah itu Weleri (*we* = air, *leri* = air bekas cucian beras).

Sungguh aneh, semak-semak ilalang tempat berhentinya air *leri* pun berubah menjadi istana megah, dengan beberapa prajurit yang telah siap menyambut kedatangannya.

"Kita berada di mana, *Mbok*?" tanya Sri Pandan heran.

"Entahlah. Hamba pun heran mengapa kita tiba-tiba berada di istana yang megah," jawab salah seorang *emban* sembari menatap keindahan dan kemewahan istana dengan kagum.

Lebih heran lagi mereka disambut dengan penuh hormat oleh para prajurit.

"Gusti, para hulubalang telah menunggu kedatangan Gusti Ratu," tiba-tiba salah seorang prajurit itu menyembah Sri Pandan.

Sri Pandan merasa bingung dengan perlakuan para prajurit yang sangat menghormati itu.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

"Paman, apakah Paman tidak keliru? Aku bukan ratumu. Aku hanya seorang pengembara," kata Sri Pandan.

"Tidak, Gusti. Hamba tidak keliru. *Leri* itulah yang memberi petunjuk kepada kami," kata prajurit itu.

Akhirnya, Sri Pandan menuruti kata-kata prajurit itu, yang sebetulnya seorang hulubalang bernama Dadungiwi. Ternyata, di dalam istana telah berkumpul beberapa senopati, antara lain, Mambangsari dan Kletingmungil.

"Maaf, Gusti. Kami bersama para punggawa telah lama mencari dan menunggu kedatangan Gusti Ratu untuk memimpin Negeri Plosokuning ini," kata Mambangsari, salah seorang hulubalang negeri itu sambil menyembah.

Karena desakan Mambangsari dan para hulubalang lainnya, akhirnya Sri Pandan menerima permintaannya untuk memimpin Negeri Plosokuning dengan sebutan Puteri Weleri.

***

Negeri Roban Siluman terletak di pesisir pantai utara Pulau Jawa. Negeri itu diperintah oleh seorang raja muda yang gagah perksa dan sakti bernama Benawa. Ia biasa dipanggil Pangeran Benawa. Rakyatnya selalu meng-

hormati serta mematuhi segala peraturan dan perintahnya. Pangeran Benawa dikenal sangat adil dan bijaksana sehingga suasana dan kondisi Negeri Roban Siluman aman, tenteram, dan damai.

Sayang Prabu Benawa sampai saat ini belum memiliki pendamping sebagai permaisuri. Para punggawa kerajaan dan para hulubalang sudah berusaha mencarikan calon permaisuri, tetapi ia selalu menolak dengan alasan belum ada yang cocok. Akhir-akhir ini para punggawa kerajaan merasa heran setelah memperhatikan tingkah laku Gusti Pangeran Benawa yang tidak seperti biasanya. Ia selalu melamun, wajahnya pun tampak pucat, bermuram durja, tak ada senyum seperti biasanya. Yang lebih mengherankan, ia selalu menyendiri, tak mau ditemani oleh siapa pun.

Pagi itu Gusti Pangeran Benawa memanggil para punggawa kerajaan untuk membicarakan sesuatu tentang dirinya. Saat sampai di ruang pertemuan, para punggawa merasa kasihan melihat wajah sang raja yang pucat, seakan tidak bergairah.

Ia sedang duduk termenung di singgasana dengan pandangan sayu. Biasanya ia selalu murah senyum, tetapi kali ini ia hanya diam bungkam seribu bahasa.

"Ampun, Gusti. Hamba beserta segenap hulubalang tèlah memenuhi panggilan Gusti," tiba-tiba Patih Lubawa membuka pembicaraan sambil menyembah.

"Maaf, Gusti. Sudah sekian lama hamba memperhatikan Gusti Pangeran Benawa. Kelihatannya ada sesuatu yang mengganjal di hati Gusti. Untuk itu, hamba mohon Gusti berterus terang, kesedihan apa yang mengakibatkan Gusti selalu murung dan tak bersemangat?" lanjutnya.

"Terima kasih atas perhatian Paman. Mungkin kalian terkejut mengapa pagi ini kupanggil. Dalam pertemuan ini saya akan memenuhi harapan Paman untuk berterus terang. Saat ini saya sedang memiliki masalah dan masalah ini sebenarnya ringan. Saya sendiri heran, mengapa tidak dapat memecahkan sendiri. Karena itulah saya minta bantuan kalian untuk dapat memecahkan bersama," kata Pangeran Benawa dengan suara datar.

Para hulubalang dan petinggi kerajaan masih diam belum mengerti apa yang dimaksud Pangeran Benawa. Mereka masih saja diam sambil menundukkan kepala.

"Maaf, Gusti. Hamba dan para hulubalang yang ada di sini sebetulnya masih belum mengerti kesulitan apa yang menyelimuti pikiran Gusti. Oleh karena itu, hamba mohon Gusti dapat berterus terang dan segenap hulubalang senantiasa akan membantu mengatasi kesulitan itu," sahut Tamtama.

"Baiklah, Paman. Akhir-akhir ini saya selalu diselimuti rasa gelisah, tidur tidak nyenyak, makan pun tak enak. Saya selalu dibayang-bayangi oleh perasaan

ingin bertemu seorang putri yang cantik jelita. Perasaan itu selalu muncul dalam mimpi. Saya sendiri sampai heran, ia selalu menggoda di benak saya," katanya.

"Siapakah putri yang selalu mengganggu pikiran Gusti?" tanya Patih Lubowo.

"Dalam mimpiku ia mengaku bernama Sri Pandan atau Puteri Weleri. Ia adalah penguasa Negeri Plosokuning."

"Plosokuning?" sahut Tamtama terkejut. "Sepengetahuan hamba, Plosokuning adalah negeri tetangga yang tak jauh dari negeri kita," lanjutnya.

"Betul juga kamu," kata Patih Lubawa.

"Kalau begitu, daripada berlarut-larut, lebih baik kita pinang saja sekalian. Kebetulan kita sudah lama mengharap Gusti Pangeran Benawa memiliki pendamping," kata Patih Lubawa dengan wajah berseri-seri.

Semua hulubalang dan para petinggi negeri mendukung pendapat Patih Lubawa. Pangeran Benawa pun menyetujui rencana itu.

Saat akan membicarakan rencana selanjutnya, tiba-tiba salah seorang prajurit istana bersama seorang pemuda gagah dan tampan memasuki ruang pertemuan. Ternyata, pemuda itu bernama Ragil. Ia adalah seorang pengembara yang ingin mengabdi raja di negeri ini. Atas saran para punggawa kerajaan, Ragil diterima menjadi abdi istana dengan syarat

harus sanggup melaksanakan tugas mengantar surat lamaran ke Plosokuning. Dengan senang hati, Ragil menyanggupi tugas itu. Padahal, ia belum mengetahui letak Negeri Plosokuning.

Keesokan harinya, Ragil dengan diiringi oleh beberapa prajurit meninggalkan istana Roban Siluman menuju Plosokuning. Mereka berjalan menyusuri semak-semak dan belukar, menyeberang Sungai Kuto yang lebar dan dalam.

Dalam perjalanan, tak ada hambatan yang berarti. Saat matahari tergelincir ke barat, mereka telah sampai di gerbang Istana Plosokuning. Ragil bersama para pengiring segera menemui para pengawal istana untuk dihadapkan kepada sang ratu.

Sang ratu terkejut mendengar ada utusan dari Negeri Roban Siluman yang bermaksud akan menyuntingnya. Ia pun segera menemui Ragil dan pengiringnya di Bangsal Agung.

Aneh, sang ratu memandang wajah Ragil seakan tak berkedip dengan senyum menawan. Ragil yang masih muda belia itu tidak mampu menerima pandangan tajam tersebut. Dalam hatinya ia memuji kepintaran Pangeran Benawa mencari calon permaisuri. Ragil duduk bersila menghadap sang ratu dan masih saja tertunduk meskipun sesekali ia mencuri pandang.

"*Cah Bagus*, siapakah namamu? Dari manakah asalmu? Ada perlu apakah kamu ke sini?" mendadak



Sang Ratu terkejut mendengar ada utusan dari Negeri Roban Siluman yang bermaksud akan menyuntingnya.

sang Ratu bertanya bertubi-tubi dengan senyum manis membuat Ragil tergagap.

"Maaf, Gusti. Hamba bernama Ragil, berasal dari Negeri Roban Siluman. Kedatangan hamba kemari tak lain karena diutus Gusti Benawa untuk menyampaikan surat kepada Gusti Puteri. Hamba belum boleh pulang sebelum surat itu dibalas," sembah Ragil.

Surat itu pun diserahkan kepada sang ratu. Ketika menyerahkan surat, kembali sang ratu memandang Ragil sambil tersenyum. Ragil pun membalas senyuman itu dengan hati berdebar-debar. Sang ratu segera membaca surat itu dengan penuh perhatian. Ragil masih saja menunduk dengan perasaan ragu-ragu. Sekali-sekali ia melirik ke wajah sang ratu yang jelita itu.

Sang ratu kelihatan tenang. Akan tetapi, wajahnya merah padam setelah membaca surat dari Gusti Pangeran Benawa. Tak lama kemudian ia diam sejenak dan memandang ke depan sembari mengernyitkan dahinya. Sepertinya ia sedang berpikir.

"*Cah Bagus*, surat dari rajamu telah saya terima. Saya mengucapkan terima kasih atas perhatiannya. Sayang saya belum dapat membalas surat ini. Mungkin dua atau tiga hari lagi saya baru bisa membalas. Saya butuh waktu untuk berpikir. Sebaiknya, kamu tunggu sampai tiga hari. Saya sediakan ruangan untuk menginap di sini," kata sang ratu dengan suara datar.

"Terima kasih, Gusti. Hamba akan menunggu jawaban itu," jawab Ragil.

"Pengawal, antarkan utusan dari Negeri Roban Siluman ke ruang belakang sana," sang ratu segera memerintahkan pengawal untuk mengantar ke ruangan yang telah disediakan. Ragil dan rombongannya mengikuti dari belakang. Sang ratu pun segera masuk ke kamarnya.

Malam pun semakin dingin. Ragil sedang berbaring, mencoba tidur. Di benaknya tersimpan bermacam-macam pikiran. Dari belum terjawabnya surat pinangan sampai wajah sang ratu yang cantik jelita. Tiba-tiba di luar terdengar suara pengawal sambil mengetuk pintu. Ragil pun membuka pintu.

"Maaf, hamba mengganggu Raden. Hamba diutus Gusti Ratu. Raden diminta menghadap Gusti Ratu di Tamansari sekarang juga," kata pengawal sambil menyembah.

"Sekarang?" tanya Ragil. "Tunggu sebentar."

"Betul, Raden."

Tak lama kemudian, Ragil bersama pengawal keluar menuju ke Tamansari. Hati Ragil berdebar-debar. Dalam hatinya ia bertanya-tanya, apakah ia akan dimarahi atau justru sang ratu akan memberikan jawaban mengenai lamaran Pangeran Benawa di Tamansari?

Sesampai di Tamansari, sang ratu telah duduk di kursi panjang dengan lampu remang-remang.

"Selamat malam, *Cah Bagus*," tiba-tiba sang ratu menyapa dengan suara halus.

Ragil terkejut mendengar suara yang lirih tetapi jelas. Ia melihat sang ratu sedang duduk sendirian di kursi panjang.

"Ke sinilah, *Cah Bagus*. Jangan takut. Aku akan menjawab teka-teki rajamu," katanya seraya tersenyum.

Sang ratu berdiri sambil menarik tangan Ragil untuk duduk di sampingnya. Ragil semakin bingung, tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

"Ragil, aku masih akan minta pendapatmu. Wajah rajamu tampan tidak? Kira-kira tampan mana antara Gusti Benawa dengan kamu, *Cah Bagus*?"

Keringat dingin mulai membasahi sekujur tubuh Ragil. Mulutnya seakan terkunci. Ragil masih saja tertunduk dan bergeming.

"Mengapa diam, *Cah Bagus*?" sang ratu tersenyum sambil memegang tangan Ragil. "Begini, aku akan berterus terang padamu. Sebenarnya, sejak pertama melihatmu, aku telah tertarik dengan ketampananmu. Sekarang kamu tidak usah pulang ke Negeri Roban Siluman. Tinggal saja di sini mendampingiku," kata sang ratu.

"Lalu bagaimana bila Gusti Benawa mengetahui hal ini?" jawab Ragil.

"Jangan takut. Aku akan membelamu," ujar sang ratu.

Akhirnya, walaupun dengan perasaan takut dan dosa, Ragil menuruti juga kehendak sang ratu.

Dan malam itu menjadi malam yang indah bagi mereka berdua.

***

Suasana di istana Roban Siluman. Pagi itu Gusti Benawa beserta para punggawa kerajaan telah berkumpul menunggu kedatangan Ragil yang sedang menjalankan tugas mengantar surat pinangan ke Plosokuning. Gusti Benawa tampak gelisah. Sesekali ia memandang ke depan istana. Berjalan ke sana kemari, tanpa tujuan. Kadang-kadang ia berhenti agak lama sambil membayangkan kecantikan Sri Pandan. Tempat itu sampai sekarang dinamakan Desa Sawangan. (*Sawang-sawangen* = terbayang-bayang).

"Paman, perasaanku mengatakan jika kita salah memilih utusan ke Plosokuning," kata Gusti Pangeran Benawa sambil menatap ke depan istana.

Tiba-tiba Gusti Pangeran Benawa berjalan cepat menuju ke kamarnya. Tampaknya ada sesuatu yang diingat. Para pengawal sedih juga melihat tingkah laku rajanya. Mereka mengikuti di belakangnya dan menunggu di luar. Tak lama kemudian, ia keluar dengan membawa pusaka Kaca Benggala sambil berteriak: "Keparat kamu, Ragil! Kamu mengkhianatiku!"

Rupanya Gusti Pangeran Benawa menyaksikan tingkah laku Sri Pandan dan Ragil yang sedang bercengkerama di Tamansari Plosokuning lewat Kaca Benggala itu. Wajah Gusti Benawa merah padam. Ia menghunus keris sambil berlari ke luar istana.

"Punggawa, siapkan prajurit! Aku sendiri yang akan memimpin!" katanya.

Para hulubalang segera memerintahkan prajuritnya dan saat itu juga mereka berangkat menuju ke Plosokuning. Para prajurit berbaris menyusuri jalan yang masih sulit dilalui. Bahkan, mereka menyeberang Sungai Kuto yang lebar dan dalam. Para prajurit tak merasa lelah sedikit pun karena dipimpin langsung oleh Gusti Pangeran Benawa. Mereka tampak sangat bersemangat.

Sampailah mereka di depan gerbang istana. Gusti Pangeran Benawa memberi isyarat untuk berhenti dan menunggu perintah lebih lanjut. Hanya Pangeran Benawa sendiri yang memasuki gerbang istana dengan paksa. Betul juga perkiraan Pangeran Benawa. Ia melihat dengan mata kepala sendiri Sri Pandan dan Ragil sedang bercengkerama di Tamansari. Mendidih hati Benawa melihat kedua orang sedang bermesraan itu. Tanpa bicara apa pun, Pangeran Benawa menyeret Ragil ke luar Tamansari, bahkan sampai di luar gerbang istana. Sri Pandan berusaha menghalang-halangi, tetapi Pangeran Benawa lebih kuat ketimbang Sri Pandan. Ragil dihajar sampai badannya bersimbah

darah. Semua prajurit Plosokuning dikerahkan untuk membela Ragil, tetapi tidak ada yang mampu mengalahkan Pangeran Benawa.

Ragil pun digelandang sampai di luar gerbang. Ia disiksa tanpa ampun. Pangeran Benawa heran, meskipun darah Ragil terus mengucur dari sekujur tubuhnya, ia masih saja dapat berjalan dan tidak mengeluh sakit. Ia tetap tegar. Ia tidak pernah membalas bantingan, pukulan, ataupun tendangan Pangeran Benawa. Meskipun sampai jatuh terjerambab, ia langsung berdiri dan berjalan seperti biasa. Tenaga Ragil seperti tenaga banteng, bahkan semakin kuat. Akibatnya, Pangeran Benawa pun ketakutan sendiri. Ragil ditinggal begitu saja di tengah hutan. Bahkan, Pangeran Benawa menyebut nama Ragil menjadi Banteng karena tenaganya seperti banteng yang tak mau menyerah.

Pangeran Benawa kemudian lari menuju ke arah selatan menuju ke Bukit Sumurpitu, sedangkan, para prajuritnya diperintahkan pulang. Kini Ragil masih tergeletak tak sadarkan diri dengan bermandi darah di tengah jalan yang sempit.

Kebetulan saat itu ada seorang penguasa Negeri Sambongan bernama Pangeran Sambong bersama rombongan melintasi jalan tersebut. Melihat Ragil yang tergeletak dengan badan bersimbah darah dan tak sadarkan diri di tengah jalan, mereka segera berhenti lalu mendekati.



Pangeran Benawa meninggalkan Ragil yang tergeletak bersimbah darah.

"Gusti Pangeran, kelihatannya orang ini masih hidup, tetapi lukanya sangat parah," kata salah seorang pengawal.

Pangeran Sambong segera mendekati Ragil. Diamatinya sekujur badannya. Karena keadaannya sangat parah, Pangeran Sambong segera memerintahkan pengawal membawa pulang ke Istana Sambongan untuk dirawat di sana.

Ragil kemudian dirawat dan diobati oleh Pangeran Sambong sendiri. Hanya dalam beberapa hari saja Ragil sudah pulih kembali. Selama di istana, Ragil menceritakan kejadian yang dialami dari awal sampai akhirnya tergeletak di tengah Alas Roban. Pangeran Sambong merasa kasihan terhadap nasib Ragil yang tak punya saudara. Pangeran Sambong pun geram dan marah atas perbuatan Pangeran Benawa yang tak mengenal perikemanusiaan. Oleh Pangeran Sambong, sebutan Banteng dari Pangeran Benawa ditambah menjadi Raden Bagus Banteng. Ragil pun diaku sebagai anak sendiri.

"Bapa, saya merasa senang dan berterima kasih atas pertolongannya sehingga saya bisa sembuh dan pulih seperti sedia kala. Namun, dalam hati saya masih ada ganjalan. Saya belum puas kalau belum membalas perlakuan Pangeran Benawa terhadap saya. Untuk itu, saya mohon izin untuk menuntut balas terhadap Pangeran Benawa," kata Ragil setelah badannya dirasa telah sembuh.

"Ragil, saya hargai niatmu untuk menuntut balas terhadap Benawa. Namun, ketahuilah Pangeran Benawa adalah seorang raja yang sakti. Kamu bukan tandingannya," jawab Pangeran Sambong.

"Kalau kamu berniat sungguh, bawalah pusaka ini. Pusaka ini bernama Jalak Plengkang Kurungan. Ia akan membantumu menunjukkan keberadaan Benawa," lanjutnya sambil menyerahkan pusaka berupa keris. "Bapa akan memerintahkan tiga prajurit untuk mengawalmu," katanya lagi.

"Terima kasih, Bapa," Ragil menerima pusaka itu sambil menundukkan kepala.

"Lalu kapan kamu akan berangkat?" tanya Pangeran Sambong.

"Kalau Bapa berkenan, besok pagi saja," jawabnya sambil mundur dan berpamitan meninggalkan Pangeran Sambong.

***

Cahaya temaram kemerah-merahan muncul dari ufuk timur. Raden Bagus Banteng bersama tiga prajurit pilihan berjalan menyusuri semak-semak dan belukar. Niat Bagus Banteng sudah bulat ingin menuntut balas terhadap Benawa. Keberadaan Pangeran Benawa belum diketahui, tetapi sepengetahuan Bagus Banteng, Pangeran Benawa lari ke arah selatan menuju Bukit Sumur itu.

Perjalanan semakin sulit. Semak belukar yang mereka lalui begitu lebat. Selain itu, banyak pohon-pohon besar dan rimbun sehingga meskipun matahari semakin meninggi, hawa panas pun tak terasa.

Tiba-tiba Bagus Banteng melihat sekelebat bayangan orang berlari dan menyelinap di balik pohon besar yang berada di depannya.

"Paman, saya melihat ada orang yang lari menyelinap di balik pohon randu besar itu. Saya curiga, pasti ada orang yang mengawasi kita. Kalau tidak, ia pasti Benawa yang ketakutan melihat kita berada di sini," kata Bagus Banteng sambil menunjuk ke arah pohon randu di depannya.

"Betul juga, Raden. Makanya kita harus tetap waspada," jawab salah seorang prajurit.

Mereka pun berhenti sambil mengamati lingkungan sekitar. Dari kejauhan Bagus Banteng melihat rerimbunan semak yang bergerak-gerak seperti ada sesuatu. Ternyata, ada orang yang sedang merunduk dan lari bersembunyi ke balik pohon yang lain. Dengan berjingkat-jingkat, Bagus Banteng mendekati rerimbunan semak itu. Rupanya orang yang didekati telah mengetahui lebih dulu. Ia lari dan menghilang di antara pohon-pohon besar. Bagus Banteng dan para pengawal berusaha mencari sekitar tempat itu, tetapi orang itu tak diketemukan juga.

Akhirnya, berkat bantuan pusaka pemberian Pangeran Sambong, Ragil dapat mengetahui keberada-

an Pangeran Benawa. Ternyata dengan kesaktiannya, Pangeran Benawa dapat menghilang dan *manjing* (sukma dan raganya) masuk ke sebuah pohon randu besar di situ.

"Benawa! Kamu tak usah bersembunyi di pohon randu itu! Aku sudah tahu dan melihatmu!" teriak Bagus Banteng sambil menatap pohon randu besar di depannya.

Pangeran Benawa terkejut setelah melihat Bagus Banteng menatap ke arahnya sambil mengacung-acungkan pusaka andalannya.

"Celaka, aku tidak dapat mengelabui Banteng lagi. Ternyata, ia membawa pusaka milik Ki Sambong," katanya dalam hati sambil melompat dan lari menjauhi Bagus Banteng.

Raden Bagus Banteng mengikuti dari belakang sambil membawa pusaka yang telah terhunus. Dalam keadaan terpepet, Benawa terpaksa berhenti dan menyerang Bagus Banteng. Terjadilah perkelahian. Mereka saling memukul, menendang, dan membanting. Namun, belum ada yang mau menyerah.

Benawa berhasil mencekik leher Bagus Banteng, tetapi dengan sekuat tenaga cekikan Benawa bisa dilepaskan. Perlahan-lahan keris yang dibawa diarahkan ke dada Benawa. Mengetahui hal itu, Benawa segera menghindar dan mengambil langkah seribu, lari ke arah timur.

"Hai, Benawa! Ternyata, kamu pengecut. Mengapa kamu lari? Ayo, lawanlah aku!" tantang Bagus Banteng sambil mengacung-acungkan keris Jalak Plengkang Kurungan.

Dengan sisa-sisa kekuatannya, Benawa menceburkan diri ke Kali Kuto. Bagus Banteng menunggu munculnya Benawa. Ternyata Benawa tak kunjung muncul juga. Bagus Banteng berpikir keras agar Benawa mau muncul lagi.

Bagus Banteng memerintahkan salah seorang pengawal untuk memanggil Sri Pandan yang berada di Plosokuning untuk datang ke tempat persembunyian Benawa.

"Pengawal, sekarang pergilah ke Plosokuning. Katakan bahwa aku sedang menunggu munculnya Benawa yang bersembunyi di sungai ini. Gusti Sri Pandan diharapkan ikut membantu," perintah Bagus Banteng. "Berangkatlah sekarang juga. Ajak salah seorang temanmu!"

"Baik, Raden," jawab pengawal itu.

Dua orang pengawal segera berangkat menghadap Sri Pandan di Plosokuning. Sementara itu, sambil menunggu kedatangan Sri Pandan, Bagus Banteng dan seorang pengawal yang ditinggal memperhatikan sungai tempat Benawa menceburkan diri. Dalam hati Bagus Banteng bertanya, mungkinkah ia menyelam dan bersembunyi? Ataukah ia sudah tenggelam karena sungai itu lebar, dalam, dan arusnya



"Hai, Benawa! Ternyata, kamu pengecut. Mengapa kamu lari? Ayo, lawanlah aku!" tantang Bagus Banteng sambil mengacung-acungkan keris Jalak Plengkang Kurungan.

sangat deras? Akan tetapi, setelah ingat bahwa Benawa adalah seorang yang sakti, ia yakin Raja Roban Siluman itu masih bersembunyi di situ. Mereka pun menunggu kedatangan Sri Pandan dengan bermalam.

Pagi itu Sri Pandan bersama prajurit dan pengawal datang. Mereka disambut gembira oleh Bagus Banteng. Sri Pandan menangis terharu sambil memeluk Bagus Banteng. Akan tetapi, rupanya Benawa yang bersembunyi di pinggiran sungai itu mengintai dan melihat pertemuan antara Sri Pandan dan Bagus Banteng. Mendidih juga hatinya. Ia pun melompat ke darat dan berlari mendekati dua orang itu. Raden Bagus Banteng sudah mengira kalau Benawa pasti akan keluar jika melihat Sri Pandan datang.

"Banteng, ayo kita bertarung senyampang disaksikan Sri Pandan. Siapa yang menang, aku atau engkau!" teriak Benawa sambil memukul Bagus Banteng.

Untunglah Bagus Banteng cepat menghindar. Bahkan, pukulan tangan kosong Bagus Banteng sempat mengenai dada Benawa sampai terjatuh. Bagus Banteng segera menubruk Benawa dan terjadilah pergumulan. Mereka saling memukul, menendang, dan membanting. Merasa terjepit, Bagus Banteng pun segera menghunus pusaka Jalak Plengkang Kurungan yang diselipkan di pinggangnya.

Melihat gelagat yang tak menguntungkan, Benawa pilih menghindar dan lari ke semak-semak.

Bagus Banteng pun segera mengejar. Agaknya Benawa sudah hafal jalan yang akan dilalui itu. Bagus Banteng sempat kehilangan jejak. Dengan petunjuk pusaka, akhirnya ia dapat menemukan keberadaan Benawa di sebuah gua. Bagus Banteng melihat Benawa sedang bersembunyi dalam keadaan duduk sambil menekukkan lututnya (*ndekukul* = bahasa Jawa). Gua tersebut sampai sekarang disebut gua Kukulan (dari kata *ndekukul*).

Dengan mengendap-endap, Bagus Banteng menubruk Benawa. Akan tetapi, rupanya Benawa mengetahui gerak gerik Bagus Banteng. Benawa cepat menghindar dan lari meninggalkan gua itu menuju ke sebuah kedung dan di situlah terjadi perkelahian lagi. Benawa menceburkan diri ke kedung sambil menghantam pusaka Jalak Plengkang Kurungan. Pusaka itu lepas dari tangan Bagus Banteng dan jatuh versama terjunnya Benawa ke dalam kedung.

Bagus Banteng terkejut dan panik setelah kehilangan pusaka andalan dari Pangeran Sambong. Ia menangis menyesali kecerobohan sendiri. Ia tidak berani mengejar Benawa lagi. Sebaliknya, Benawa yang sudah berada di kedung berusaha mencari keberadaan pusaka itu.

Bagus Banteng segera memerintahkan pengawal untuk menemui Pangeran Sambong memberitahukan bahwa pusaka Jalak Plengkang Kurungan pemberiannya jatuh dan hilang di sebuah kedung. Ia mengharap

kedatangan Pangeran Sambong untuk membantu mengejar Benawa.

Berangkatlah dua pengawal menuju ke Sambongan. Di sana kebetulan Pangeran Sambong sedang bercengkerama bersama keluarga. Mendengar berita hilangnya pusaka Jalak Plengkang Kurungan, Pangeran Sambong sangat terpukul perasaannya. Ia sangat mengkhawatirkan nasib Bagus Banteng. Tanpa pikir panjang, ia melompat dan mengambil pusaka andalannya bernama Sabuk Inten dan langsung menuju ke tempat Bagus Banteng dan Sri Pandan berada. Utusan Bagus Banteng bersama pengawal mengikuti dari belakang.

Di dekat kedung terlihat Bagus Banteng dan Sri Pandan sedang duduk-duduk dengan perasaan sedih. Melihat Pangeran Sambong datang, kedua orang itu berlari mendekat dan menubruk sambil menangis. Mereka menceritakan hilangnya pusaka dan menunjukkan persembunyian Benawa di kedung itu.

Mendengar penuturan Bagus Banteng, Pangeran Sambong merasa kasihan kepada anak angkatnya dan segera berjalan menuju ke kedung yang ditunjukkan tadi. Ia memperhatikan sekitar lingkungan kedung. Akan tetapi, tidak ada tanda-tanda yang mencurigakan. Pangeran Sambong duduk bersila memejamkan mata di tepi kedung sambil mengucapkan mantra. Tak lama kemudian, ia membuka mata. Ia menatap kedung dengan tajam. Ternyata, Benawa masih berada di

dalam kedung. Rupanya ia sedang mencari pusaka milik Bagus Banteng itu.

"Hahaha. Benawa, rupaya kamu ingin memiliki pusaka itu ya?!" teriak Pangeran Sambong dari tepi kedung tersebut.

Mendengar teriakan Pangeran Sambong, Benawa pun terkejut. Ia pun malu dan segera naik ke darat lalu melarikan diri ke seberang kedung sambil berteriak mengumpat Pangeran Sambong. Akan tetapi, Pangeran Sambong hanya diam. Ia berpesan kepada Bagus Banteng dan Sri Pandan untuk kembali saja ke tempat masing-masing. Bagus Banteng diperintahkan kembali ke Sambongan, sedangkan Sri Pandan agar pulang ke Plosokuning. Pangeran Sambong akan berusaha sendiri mengejar Benawa.

Hampir saja Pangeran Sambong kehilangan jejak karena Benawa berusaha melintasi semak-semak yang tidak pernah dilewati orang. Akan tetapi, akhirnya persembunyian Benawa bisa diketahui.

"Sambong, saya tak ada urusan denganmu! Mengapa kamu ikut-ikutan mencari masalah?!" teriak Benawa.

"Betul, saya tak ada urusan denganmu. Tetapi, mengapa kamu siksa anak yang masih hijau itu? Apakah tidak ada jalan lain yang lebih baik untuk menyelesaikan masalah?" jawab Pangeran Sambong.

Terjadilah perang mulut saling menyalahkan sehingga akhirnya perkelahian pun tak terhindarkan.

Benawa pun terjepit, tetapi kemudian ia bisa berkelit dan melarikan diri lagi.

Pangeran Sambong tidak segera mengejar. Ia masih diam sambil memperhatikan ke mana Benawa melarikan diri. Perlahan-lahan sambil *celingukan* mencari jalan pintas, Pangeran Sambong memperkirakan Benawa bersembunyi dan menceburkan diri ke sungai yang tidak jauh dari tempat itu.

Benar juga, Pangeran Sambong melihat tumpukan pakaian Benawa berada di tepi sungai. Pangeran Sambong berdiri di dekat tumpukan pakaian itu.

"Benawa! Muncullah! Saya menunggumu di tepi sungai!" teriak Pangeran Sambong.

Akan tetapi, sungai itu masih saja mengalir tenang. Tak ada tanda-tanda orang mandi di situ. Pangeran Sambong masih sabar menunggu munculnya Benawa hingga larut senja. Bahkan, ia sempat vermalam di tepi sungai itu.

Pangeran Sambong mulai kehilangan kesabaran setelah menunggu sampai esok pagi. Tumpukan pakaian yang berada di tepi sungai dikubur begitu saja. Dengan kesaktiannya, kedung sungai itu ditutup dan di-"kunci" oleh Pangeran Sambong. Benawa yang bersembunyi di situ dinyatakan tewas. Di daerah tempat tewasnya Benawa itu kemudian diberi nama Pekuncen yang artinya tempat di-"kunci"-nya Benawa.

****

Berita kematian Benawa telah tersebar di seluruh Negeri Sambong. Para punggawa negeri itu menyambut kedatangan Pangeran Sambong dengan suka cita. Raden Bagus Banteng menyampaikan terima kasih kepada Pangeran Sambong yang telah mengobati rasa dendam terhadap Benawa.

Pagi itu, di ruang pertemuan istana Sambongan, berkumpul Pangeran Langse, Ki Majas, dan para hulubalang. Tak ketinggalan Raden Bagus Banteng bersama Pangeran Pudak menghadap Pangeran Sambong. Mereka selain membicarakan kematian Benawa, juga merencanakan perhelatan tahunan berupa acara sabung ayam jantan (*adu jago*) setengah bulan lagi. Kali ini rencananya akan diselenggarakan di Desa Krengseng, di seberang Kali Kuto di pinggiran Alas Roban.

Dalam pertemuan itu diadakan pembagian tugas. Pangeran Langse dan Ki Majas mendapat tugas mengundang Sri Pandan dari Plosokuning, Ki Supo dari Klopocondong dan petaruh terkenal, yaitu Mbah Brontok. Raden Bagus Banteng dan Pangeran Pudak diberi tugas mempersiapkan jago-jago yang akan ditandingkan.

Selesai pertemuan, Pangeran Langse dan Ki Majas segera meninggalkan tempat pertemuan. Akan tetapi, mereka tidak segera ke Plosokuning atau Klopocondong. Diam-diam mereka ke Roban Siluman

menemui Patih Lubawa, memberi tahu jika setengah bulan lagi Pangeran Sambong akan mengadakan perhelatan sabung ayam di Krengseng. Mereka ingin agar Patih Lubawa membalaskan kematian Benawa dengan jalan menggagalkan perhelatan tersebut. Mereka memang tidak senang dengan perbuatan Pangeran Sambong yang membela Raden Bagus Banteng sehingga mengakibatkan tewasnya Benawa.

Selesai ke Roban Siluman, mereka pun cepat-cepat ke Plosokuning dan Klopocondong memberitahukan tentang perhelatan adu jago. Ki Supo dari Klopocondong dan Sri Pandan dari Plosokuning menyanggupi undangan tersebut dan akan membawa ayam jago pilihan untuk diadu. Mbah Brontok juga telah mempersiapkan jago andalannya, yaitu si Bendo Lurik untuk diadu di arena tersebut.

Pada hari pelaksanaannya, Desa Krengseng sangat meriah. Penduduk kampung tumpah ruah di arena adu jago. Bahkan, orang-orang dari luar kampung pun berdesak-desakan memenuhi arena tersebut. Sebelum pertarungan dimulai, penyelenggara menyajikan hiburan *klenengan* atau *uyon-uyon*.

Tampak para undangan dari negeri tetangga sudah mulai berdatangan. Ki Supo dari Klopocondong dengan rombongan sudah lebih dulu datang. Tak ketinggalan Sri Pandan dan Mbah Brontok pun telah siap dengan jagonya. Hanya Pangeran Sambong dan rombongan belum hadir. Mereka telah ditunggu-

tunggu oleh penyelenggara untuk membuka perhelatan tersebut.

Dalam perjalanan, Pangeran Sambong melintasi jalan sempit. Saat mendekati Kali Kuto, rombongan melihat harimau yang bertengger di gundukan bukit kecil. Di bawah gundukan tersebut terdapat mata air yang mengalir dengan airnya yang jernih. Akan tetapi, tiba-tiba harimau itu menghilang. Orang-orang yang melihat merasa takut. Mereka mengira harimau tersebut akan mencegat di tepi Kali Kuto.

"Gusti, harimau yang berada di bukit itu menghilang," kata seseorang kepada Pangeran Sambong.

"Biarkan saja. Ia adalah penunggu mata air itu. Kita tidak usah mengganggu. Untuk mengingat harimau yang berada di gundukan, mata air itu kunamakan Tuk Si Macan," kata Pangeran Sambong. *(tuk* = mata air, *si macan* = harimau).

"Matahari sudah sepenggalah. Ayo kita teruskan perjalanan kita," kata Pangeran Sambong.

Rombongan segera melanjutkan perjalanan ke Krengseng dengan menyeberang Kali Kuto. Tak lama lagi, rombongan sudah sampai di arena perhelatan disambut dengan gegap gempita oleh pengunjung. Acara pun segera dimulai. Pertarungan pertama sebagai pemanasan dipertandingkan ayam-ayam jantan tingkat kampung, yaitu milik orang-orang kampung pilihan. Pengunjung masih belum begitu bersemangat menyaksikan pertarungan jago milik orang kampung. Sorak sorai pun masih belum begitu meriah.

Pada pertarungan kedua penonton sudah mulai bersemangat dan berdesak-desakan di arena itu. Jago yang akan turun adalah milik Mbah Brontok melawan jago milik Raden Bagus Banteng. Pembasuh dari kedua belah pihak telah membawa jago andalannya masing-masing. Penonton berjubel mengitari arena dengan bersorak sorai menambah meriahnya suasana pertarungan. Oleh kedua pembasuh, jago sudah mulai dilepas dan saling berhadapan. Penonton bersorak, bertepuk tangan, memberi semangat kepada jago yang diunggulkan. Ternyata, pertarungan masih seimbang.

Pada babak kedua pertarungan jago-jago itu pun mulai memanas. Akan tetapi, tiba-tiba ada hal-hal yang tidak wajar. Kedua jago itu hanya berhadap-hadapan, tidak ada yang mau menyerang, seakan ada yang memegang atau menahan di belakangnya. Kejadian itu berlangsung cukup lama sehingga para penonton yang bersorak memberi semangat pun seketika itu diam.

Peristiwa itu terjadi karena ada salah seorang penonton dari Roban Siluman yang menyusup di arena untuk mengacau suasana pertarungan. Ia adalah Dadungawuk. Dengan kesaktiannya, ia dapat mengikat jago Bagus Banteng dari jauh agar tidak dapat bergerak. Penyusupan Dadungawuk diketahui oleh Sri Pandan sehingga ia membalas dengan mengikat jago Mbah Brontok dari jauh pula.

Suasana arena berubah menjadi tegang. Kedua pemilik jago, yaitu Mbah Brontok dan Raden Bagus Banteng pun saling tuduh berlaku curang.

"Hai Banteng, ternyata kamu licik ya? Kamu ikat jagoku biar jagomu bebas menyerang!" teriak Mbah Brontok sambil mengacungkan tangannya ke arah wajah Raden Bagus Banteng.

"Kamu yang curang, Brontok. Jagoku juga kamu buat tak bergerak!" jawab Bagus Banteng sambil berkacak pinggang. Kedua orang itu pun saling tuding.

"Banteng, kalau jago ini tidak mau bertarung, ayo sekarang kita saja yang bertarung!" tantang Mbah Brontok yang kemarahannya telah memuncak.

"Aku tak keberatan atas tantanganmu! Ayo kita mulai!" jawab Bagus Banteng.

Suasana arena sabung ayam pun mulai gaduh. Para penonton mundur mencari tempat yang terlindung. Mereka sekarang tidak lagi menonton sabung ayam, tetapi pertarungan manusia.

Para punggawa kerajaan berusaha melerai kedua orang yang sedang bertikai itu, tetapi tidak berhasil. Perkelahian pun tak terhindarkan. Terjadilah pukul-memukul, tendang-menendang, bahkan saling membanting. Dalam keadaan terjepit, Mbah Brontok menghunus keris dan langsung menusuk perut Bagus Banteng. Bagus Banteng pun terhuyung-huyung kesakitan. Akan tetapi, dengan sisa-sisa tenaganya, Bagus Banteng berhasil menendang Mbah Brontok

sampai terlempar jauh dan tersangkut di dahan pohon randu. Raden Bagus Banteng lemas dan roboh dengan tubuh bersimbah darah. Akhirnya, ia meninggal di situ. Mbah Brontok sendiri yang masih tersangkut di dahan pohon randu tewas juga.

Dengan perasaan sedih, Pangeran Sambong memerintahkan penduduk agar Bagus Banteng dikuburkan di dekat arena itu. Sementara itu, Mbah Brontok dikubur di Hutan Tunggorono yang letaknya tidak jauh dari tempat itu juga. Jago Lurik Bendo milik Mbah Brontok terbang ke arah timur dan hinggap di sebuah pohon besar.

Akhirnya, perhelatan adu jago pun tidak dilanjutkan. Para pengunjung pulang dengan perasaan sedih dan kecewa atas terjadinya peristiwa yang menyedihkan itu. Begitu pula Pangeran Sambong dan para petinggi kerajaan tetangga yang diundang ikut berbela sungkawa atas kematian kedua orang yang saling bertikai itu.

****

Pangeran Sambong merasa terpukul atas kejadian di arena sabung ayam Krengseng beberapa hari lalu. Apalagi kejadian itu menelan korban anak angkatnya, yaitu Raden Bagus Banteng.

Tidak hanya Pangeran Sambong yang sedih, tetapi para punggawa negeri, bahkan seluruh pen-

duduk, merasa prihatin. Selain itu, terbetik kabar, jika prajurit dari Negeri Roban Siluman yang dipimpin Patih Lubawa akan membalas kematian rajanya, yaitu Gusti Pangeran Benawa yang dibunuh oleh Pangeran Sambong.

Akibatnya, suasana Negeri Sambongan tidak secerah biasanya. Penduduk mulai gelisah dan khawatir kalau sewaktu-waktu prajurit Roban Siluman menyerang negerinya. Rasa khawatir ini juga dialami oleh Pangeran Sambong sebagai orang paling bertanggung jawab di negerinya.

Pagi itu Pangeran Sambong memanggil para hulubalang untuk membicarakan persiapan menghadapi kemungkinan penyerangan dari prajurit Roban Siluman. Dalam pertemuan itu tak terlihat Pangeran Langse dan Ki Majas. Sebetulnya, Pangeran Sambong sudah curiga terhadap dua orang itu. Mereka pasti berpihak kepada Patih Lubawa. Pangeran Sambong menceritakan kejadian-kejadian yang dialami sebelum "Peristiwa Krengseng" sampai ulah para prajurit Roban Siluman yang ingin menggagalkan perhelatan sabung ayam.

Untuk menyelamatkan penduduk dari serangan prajurit Roban Siluman, Pangeran Sambong memutuskan untuk mengungsi saja. Tempat yang dituju adalah Dusun Sempulawang yang letaknya di tengah hutan, jauh dari keramaian. Dengan kesaktiannya, Pangeran Sambong menutup istana dengan sorban-

nya sehingga tak seorang pun dapat melihat istana Sambongan.

Pada hari itu juga mereka berbondong-bondong menuju ke Dusun Sempulawang. Tempat yang dituju adalah rumah seorang prajurit yang dijuluki Jaran Sembrani. Prajurit ini memiliki kesaktian. Ia dapat mengubah dirinya menjadi kuda bersayap dan dapat terbang.

Jaran Sembrani terkejut menyaksikan rombongan menuju ke rumahnya. Lebih-lebih melihat orang paling depan adalah Pangeran Sambong. Cepat-cepat ia menyambut kedatangannya.

"Maaf, Gusti. Apa yang terjadi di Negeri Sambongan hingga orang-orang berduyun-duyun datang ke sini?" tanya Jaran Sembrani sambil berjabat tangan.

"Sembrani, biarlah rombongan itu beristirahat dulu. Kita masuk dulu untuk membicarakan sesuatu yang sangat penting," jawab Pangeran Sambong sambil masuk ke rumah Sembrani.

"Oh maaf, Gusti," kata Jaran Sembrani seakan menyesal belum sempat menyilakan tamunya masuk ke rumah sambil mengikuti dari belakang.

Di dalam rumah, Pangeran Sambong menceritakan mengapa sampai mengungsi ke Dusun Sempulawang.

"Sembrani, sekarang kamu kutugasi ke Sambongan untuk mengawasi keberadaan istana yang ku-

tutup dengan sorbanku. Carilah Pangeran Langse dan Ki Majas, bawalah ke sini. Sebelumnya *mampir* dulu ke Plosokuning, beri tahukan bahwa prajurit Roban Siluman akan menyerang Sambongan. Sri Pandan agar waspada. Mungkin mereka juga akan menyerang Plosokuning," perintah Pangeran Sambong.

Jaran Sembrani segera berangkat. Dengan kesaktiannya, ia telah sampai di Plosokuning menemui Sri Pandan. Ia menyampaikan pesan Pangeran Sambong agar Sri Pandan waspada terhadap kemungkinan serangan dari Roban Siluman.

Cepat-cepat Jaran Sembrani berpamitan untuk melanjutkan perjalanannya ke Sambongan. Ternyata, betul juga. Pasukan Roban Siluman telah berada di sekitar istana. Akan tetapi, rupanya pasukan itu kebingungan karena mereka tak menemukan istana. Mereka hanya melihat pohon-pohon besar.

Mengetahui jika prajurit Roban Siluman kebingungan, tanpa pikir panjang Jaran Sembrani mengubah dirinya menjadi kuda. Ia menyerang membabi buta sehingga banyak prajurit terluka dan tewas. Tendangan dan injakan kakinya membuat para prajurit lari tunggang langgang. Para prajurit pun mengundurkan diri dan pulang tanpa hasil.

Kali ini tinggal satu tugas Jaran Sembrani, yaitu mencari Pangeran Langse dan Ki Majas. Kebetulan mereka masih berada di tengah prajurit Roban Siluman.

"Ki Langse dan Ki Majas, berhenti. Saya Jaran Sembrani, ingin bertemu denganmu!" teriak Sembrani.

Akan tetapi, dua orang itu menyelinap di antara para prajurit. Dengan tangkas Jaran Sembrani menyepak Pangeran Langse sampai jatuh tersungkur. Para prajurit yang ada di dekatnya pun bubar. Tinggal Pangeran Langse yang tergeletak dan Ki Majas yang masih di situ.

"Langse dan Majas, sebaiknya kamu turuti saya biar kamu selamat!" teriak Jaran Sembrani. "Pangeran Sambong mengharapkan kedatanganmu!" lanjutnya.

"Tidak! Buat apa saya datang ke sana? Katakan, saya tak mau lagi menghadap Ki Sambong. Tak ada waktu untuk datang!" jawabnya.

Karena merasa terhina, Jaran Sembrani segera menerjang dua orang itu sampai terpental jauh. Pangeran Langse berusaha bangun, tetapi dengan cepat Jaran Sembrani menyepak hingga terpental di dahan pohon randu, bahkan sampai terjepit. Melihat sepak terjang Jaran Sembrani, Ki Majas memilih melarikan diri daripada bernasib seperti Pangeran Langse.

"Tolong Ki Majas, lepaskan aku!" teriak Pangeran Langse yang terjepit di dahan pohon randu.

Ki Majas telah menghilang entah ke mana. Tinggal Pangeran Langse sendirian terjepit dahan pohon randu. Jaran Sembrani segera meninggalkan Pangeran Langse dan kembali ke Sempulawang.



Dengan tangkas Jaran Sembrani menyepak Pangeran Langse sampai jatuh tersungkur.

Sampai di rumah ia melaporkan semua kejadian yang dialami selama bertugas.

Pangeran Sambong mengucapkan terima kasih atas bantuannya.

****

Patih Lubawa sangat kecewa karena usaha membalas kematian rajanya ternyata gagal. Akan tetapi, ia masih berusaha keras untuk menaklukkan Pangeran Sambong.

Patih Lubawa, Dadungawuk, dan Tamtama sepakat menemui Ki Rajegwesi di Padepokan Kemangi dengan maksud agar dapat membantu membunuh Pangeran Sambong. Mereka tahu bahwa Ki Rajegwesi itu adalah seperguruan dengan Gusti Benawa.

Tiga orang tersebut segera berangkat menuju ke Padepokan Kemangi. Kebetulan saat itu Kemangi dalam suasana berkabung dengan meninggalnya putri Ki Rajegwesi di Tegolayang. Di Padepokan Kemangi sedang berkumpul Ki Jenar dan Ki Ngrancang. Mereka sedang bertandang ikut berbela sungkawa.

Kedatangan Patih Lubawa, Dadungawuk, dan Tamtama, mengejutkan Ki Rajegwesi karena ia merasa belum pernah kenal.

"Maaf, kisanak. Siapakah kisanak ini? Sepertinya saya belum pernah bertemu," kata Ki Rajegwesi.

"Maaf Ki Rajegwesi, memang benar kami belum pernah bertemu. Perkenalkan kami bertiga dari Roban

Siluman yang diperintah Gusti Pangeran Benawa," kata Patih Lubawa sambil menunduk.

Mendengar nama Pangeran Benawa, Ki Rajegwesi terkejut. Ditatapnya dalam-dalam ketiga orang itu satu per satu.

"Adi Benawa?" gumamnya.

"Betul, Ki Rajegwesi."

"Bagaimana keadaan Adi Benawa sekarang?" Wajah Ki Rajegwesi kelihatan berseri-seri.

"Maaf, Ki Rajegwesi. Gusti Benawa telah wafat. Beliau dibunuh oleh Pangeran Sambong," jawab Patih Lubawa.

Bagaikan disambar petir Ki Rajegwesi mendengar adik seperguruannya dibunuh Pangeran Sambong.

"Dibunuh?! Mengapa sampai Sambong tega membunuhnya?" kata Ki Rajegwesi menahan amarah. Wajahnya merah padam.

"Ceritakan mengapa sampai Sambong tega membunuh Benawa!" kata Ki Rajegwesi lagi.

Patih Lubawa segera menceritakan kejadiannya dari awal sampai akhir.

"Maaf, sebetulnya kami bertiga datang kemari ingin minta bantuan untuk membalaskan kematian Gusti Benawa," kata Patih Lubawa.

Ki Rajegwesi diam sejenak. Kemudian, diajaknya Ki Jenar dan Ki Ngrancang untuk membahas masalah permintaan bantuan dari Negeri Roban Siluman. Ki Jenar dan Ki Ngrancang menyarankan agar Ki

Rajegwesi menyanggupi permintaan bantuan itu demi rasa setia kawan.

"Ki Ngrancang dan Ki Jenar, temuilah Ki Sambong. Saat ini ia berada di Sempulawang. Katakan kalau saya ingin bertemu dengannya. Ajak dia datang ke sini. Kalau tidak mau, paksa dia!" kata Ki Rajegwesi.

"Dan kalian pulanglah. Percayakan masalah ini padaku," kata Ki Rajegwesi kepada Patih Lubawa dan dua temannya.

****

Tentu saja ketika Ki Ngrancang dan Ki Jenar minta kepada Ki Sambong untuk menemui Ki Rajegwesi karena masalah kematian Gusti Benawa, Ki Sambong menolak. Apalagi Ki Sambong merasa tidak punya urusan dengan Ki Rajegwesi.

"Tidak," katanya. "Saya tidak ingin bermusuhan dengan Kakang Rajegwesi. Aku ingin tetap bersahabat dengannya. Kamu tahu kan, saat ini saya sedang ada masalah sehingga tidak dapat meninggalkan tempat ini," kata Pangeran Sambong merendah.

"Tidak, Kakang. Sekarang juga Kakang harus bertemu dengan Kakang Rajegwesi. Kalau tidak mau, terpaksa kami memaksa Kakang," sahut Ki Jenar sambil menarik tangan Ki Sambong dengan kasar.

Suasana di rumah itu pun memanas. Mendengar ribut-ribut, Pangeran Pudak yang masih ada di dalam berlari ke luar. Ia melihat ayahnya sedang bersitegang dengan dua orang tamu itu. Tanpa pikir panjang, ia langsung memukul Ki Ngrancang yang sedang menyeret ayahnya.

Akhirnya, terjadilah perkelahian antara Pangeran Pudak dan Ki Ngrancang. Tanpa diduga Ki Jenar ikut mengeroyok Pangeran Pudak. Pangeran Pudak meloloskan diri, lari ke luar. Akan tetapi, kedua orang itu mengejar. Tak pelak lagi Pangeran Pudak dibikin bulan-bulanan oleh dua orang yang kesaktiannya seimbang dengan ayahnya hingga babak belur. Pangeran Sambong berusaha membantu Pangeran Pudak. Merasa bukan lawannya, Pangeran Pudak verlari menjauhi kedua orang itu.

Tinggal Pangeran Sambong yang menghadapi Ki Jenar dan Ki Ngrancang. Tampaknya, kesaktian dua tamu itu masih di bawah jauh Pangeran Sambong. Oleh karena itu, meskipun dikeroyok dua orang, Pangeran Sambong masih dapat mengimbangi, bahkan dua orang itu kelihatan kewalahan.

Merasa tidak kuat melawan Pangeran Sambong, mereka terpaksa lari. Sementara itu, ternyata Ki Rajegwesi telah tiba dan langsung menantang Pangeran Sambong.

"Wah, masih kuat juga kamu, Sambong, tetapi mereka bukan lawanmu. Rajegwesilah lawanmu," kata Ki Rajegwesi sambil berkacak pinggang.

"Ki Rajegwesi, selama ini saya tidak ada masalah denganmu. Tetapi, mengapa kamu tiba-tiba mencari masalah?" kata Pangeran Sambong seraya memelototkan mata.

"Kamu lupa kan siapakah Benawa itu? Dia adalah adik seperguruan saya. Mengapa dia kamu bunuh seenaknya? Saya tidak terima atas kematiannya. Utang nyawa harus dibayar dengan nyawa," kata Ki Rajegwesi lagi sambil terus berkacak pinggang.

"Saya sudah siap menerima balasan darimu!" kata Pangeran Sambong seraya menyerang Ki Rajegwesi.

Akhirnya, terjadilah pergumulan yang seru. Kedua orang itu saling mengeluarkan kesaktiannya. Tidak ada yang kalah dan menang. Kali ini Pangeran Sambong kurang waspada. Diam-diam Ki Rajegwesi menghunus pusakanya dan langsung ditusukkan tepat di dada. Darah pun mengucur dari dada Pangeran Sambong.

Ia mundur dan terhuyung-huyung sambil memegang keris yang masih menancap di dadanya.

"Licik kamu, Rajegwesi!" kata Pangeran Sambong seraya mengerang kesakitan.

"Hahahaha. Mampus kamu, Sambong!" kata Ki Rajegwesi sambil tertawa keras-keras mengejek.

Pangeran Sambong membalikkan badannya menjauhi Ki Rajegwesi. Dicabutnya keris yang menancap di dadanya. Aneh, darah yang mengalir deras seketika

itu berhenti. Luka yang menganga di dadanya pulih seperti sedia kala.

"Sambong, sudah saatnya kamu temani Benawa di sana!" ejek Ki Rajegwesi sambil tertawa.

"Tidak, tidak semudah itu kamu bisa membunuh saya," jawab Pangeran Sambong sambil membalikkan badannya menunjukkan bekas tusukan yang telah pulih kembali. Tentu saja Ki Rajegwesi sangat terkejut begitu melihat dada bekas tusukannya telah pulih.

"Hah?!"

Ki Rajegwesi membelalakkan matanya. Kini wajahnya berubah menjadi pucat.

"Ampun, Sambong. Maafkan saya," katanya tiba-tiba seraya menubruk Pangeran Sambong.

"Sebetulnya kesaktian apa yang kamu miliki?" tanya Ki Rajegwesi sambil memeluk Pangeran Sambong.

"Kakang tak perlu tahu hal ini. Sekarang saya ingin bertanya, masihkah Kakang menginginkan kematian saya?" tanya Pangeran Sambong.

Ki Rajegwesi masih diam sambil menundukkan kepala.

"Bagaimana Kakang?"

"Begini. Sebenarnya, saya tidak tega membunuhmu. Tetapi, saya sudah terlanjur menyanggupi Patih Lubawa untuk ...."

"Membunuh saya?" tiba-tiba Pangeran Sambong menyahut.

"Betul," jawabnya dengan meneteskan air mata.

"Baiklah, akan saya turuti permintaanmu. Tetapi, saya minta beberapa syarat dan harus kamu laksanakan. Pertama, buatkan liang lahat untuk saya di Sambongan. Kedua, datangkan ke sini Ki Majas dan Pangeran Langse. Ketiga, jagalah harta milik saya yang ada di istana. Jangan ada yang boleh mengambil. Keempat, boyonglah anak dan istri saya ke padepokanmu," kata Pangeran Sambong.

Ki Rajegwesi menyanggupi keempat syarat itu. Ia segera memerintahkan Ki Ngrancang dan Ki Jenar untuk membikin liang lahat di Sambongan. Pangeran Sambong memanggil Jaran Sembrani untuk membantu Rajegwesi mencari dan membawa Ki Majas dan Pangeran Langse. Maka berangkatlah Jaran Sembrani menuju tempat Pangeran Langse yang masih terjepit di dahan pohon randu. Kebetulan ketika itu Ki Majas sedang menunggu di bawahnya.

Jaran Sembrani segera menyepak dahan pohon randu. Pangeran Langse yang masih terjepit pun jatuh. Dengan tangkas kedua orang itu, Pangeran Langse dan Ki Majas, ditangkap Jaran Sembrani dan dibawa terbang menuju ke Sempulawang diserahkan kepada Pangeran Sambong.

"Langse, ke sinilah. Saya sangat rindu padamu," kata Pangeran Sambong dengan kata-kata merayu.

Dengan hati berdebar, Pangeran Langse mendekat meskipun dengan tertatih-tatih. Tanpa diduga,

tiba-tiba Pangeran Sambong menghunus pusaka Sabuk Inten dan langsung dihunjamkan tepat di dada Pangeran Langse. Pangeran Langse pun terkapar dan tewas seketika. Akan tetapi, mendadak pula Pangeran Sambong mencabut pusaka Sabuk Inten dari dada Pangeran Langse lalu menusukkannya ke perutnya sendiri. Tewaslah Pangeran Sambong di tangannya sendiri.

Aneh, pusaka Sabuk Inten itu ternyata tidak dapat dicabut oleh siapa pun, termasuk Ki Rajegwesi. Karena Ki Majas adalah murid Pangeran Sambong, Ki Rajegwesi meminta Ki Majas untuk mencabut. Pusaka itu memang berhasil dicabut, tetapi tiba-tiba melesat dan hilang. Ki Majas sendiri terpental sampai jauh, tetapi Jaran Sembrani segera memburu dan menginjak-injaknya sampai tewas. Jenazah Pangeran Sambong dibawa ke Sambongan dan dikuburkan di sana.

Ada satu syarat yang belum terpenuhi, yaitu Ki Rajegwesi harus memboyong anak dan istri Pangeran Sambong. Ternyata, Nyi Sambong dan Pangeran Pudak tidak bersedia diboyong ke Padepokan Kemangi. Mereka melarikan diri. Ki Rajegwesi pun berusaha mencari ke mana mereka lari.

Ia melihat ada seorang muda yang ternyata adalah Pangeran Pudak. Ki Rajegwesi berusaha mengejarnya. Akan tetapi, setelah dekat ternyata anak muda itu bisa menghilang. Untuk mengingat hilang-

nya anak muda itu, daerah itu dinamakan Karanganom.

Akhirnya, Ki Rajegwesi berjalan sendirian dengan langkah gontai mengenang masa lalu yang penuh canda dengan kawan-kawan seperguruan. Kini satu demi satu mereka berguguran meninggalkan dirinya dengan masalah yang berbeda. Ia pun kembali ke padepokannya dengan membawa kenangan pahit yang tak mungkin terlupakan. Mata Ki Rajegwesi berkaca-kaca. Ia terus berjalan menyusuri Kali Kuto. Langit pun kelabu di atas sana.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Sri Pandan itu gadis nan cantik rupawan. Dengan diiringi dua pengikutnya, dia mencari saudaranya yang terpisah semenjak kedl. Dalam perjalanannya Sri Pandan diminta menjadi raja di Kerajaan Plosokuning. Adapun Pangeran Benawa yang tertarik oleh kecantikan Sri Pandan menyuruh Ragil untuk melamarnya. Sri Pandan tidak tertarik pada Pangeran Benawa, tetapi dia malah tertarik pada Ragil. Dia minta Ragil untuk menjadi pendamping hidupnya. Pangeran Benawa marah sekali. Dia menyeret Ragil dari depan Sri Pandan dan menghajar Ragil. Untung Ragil yang terluka parah ditolong oleh Pangeran Sambong yang kemudian diangkat menjadi anak. Nama Ragil pun diganti menjadi Bagus Banteng. Setelah sehat, dengan dibekali pusaka Jalak Plengkang Kurungan, Bagus Banteng membalas dendam kepada Pangeran Benawa. Terjadilah perkelahian yang sengit di antara Bagus Banteng dan Pangeran Benawa. Dalam perkelahian itu Pangeran Benawa tewas. Tewasnya Pangeran Benawa menimbulkan dendam dihati para pengikutnya. Untung saja *pengikut itu tidak berhasil mencelakakan Bagus Banteng dan Sri* Pandan. Kejadian itu menimbulkan berbagai penderitaan bagi pengikut Pangeran Benawa dan Pangeran Sambong. Langit pun kelabu di atas kali Kuto.

398.2
R